

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* merupakan teori yang memberikan manfaat kemajuan perusahaan. Dalam hal ini para mitra mempunyai peran penting dalam pengelolaan organisasi perusahaan dan kiprahnya. Dalam hal ini perusahaan berusaha menciptakan hubungan yang seimbang dengan para *stakeholder* (Freeman & David, 1983) pada praktik pengelolaan lingkungan hidup suatu perusahaan merupakan tindakan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan para *stakeholder* dalam meningkatkan nilai perusahaan (Mardiana & Wuryani, 2019). Teori *stakeholder* menjadi pertimbangan penting bagi perusahaan ketika menentukan apakah suatu informasi dapat digunakan dalam pelaporan keuangan. Para *stakeholder* juga memiliki kelompok-kelompok tidak hanya mencakup pelaku usaha dan pemegang saham perusahaan, namun juga masyarakat dan lingkungan hidup dalam seluruh aspek operasional perusahaan (Afandi & Raharjo, 2017).

Teori *stakeholder* menunjukkan bahwa kelompok utama perusahaan tidak hanya *prinsipal* dan pelanggan saja, namun kelompok lain seperti pemasok, pelanggan dan sebagian besar pesaing juga ikut terlibat (Astari, Kusuma Rahmadhanty, 2020). Teori *stakeholder* mengemukakan akses terhadap informasi terkait aktivitas perusahaan merupakan hak bagi para pemangku kepentingan guna mendukung proses pengambilan keputusan yang efektif.

Pihak-pihak berkepentingan berhak untuk memilih untuk tidak memanfaatkan informasi ini atau tidak memiliki keterlibatan resmi dalam operasi bisnis. Dalam hal ini dihasilkan oleh pengaruh kelompok kepentingan dalam perusahaan, dan keberadaan perusahaan didukung oleh mereka (Sulistiawati & Dirgantari, 2017). Teori *stakeholder* dalam penelitian ini disimpulkan bahwa penerapan *green accounting* dan *intellectual capital* akan menjadi hal utama dalam keberlanjutan perusahaan. Teori ini membantu manajemen perusahaan memahami lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan yang lebih efektif. Tujuan yang secara umum, guna meningkatkan nilai dari aktivitas yang dilakukan perusahaan serta dapat meminimalkan kerugian bagi *stakeholder* yang mungkin terjadi.

2.1.2 Green Accounting

a. Pengertian Green Accounting

Benua Eropa menjadi pelopor dalam perkembangan *green accounting* sejak era 1970-an, aktivitas yang dilakukan mengumpulkan, menganalisis, memperkirakan, juga menyiapkan pelaporan finansial atau lingkungan bertujuan untuk meminimalisir dampak lingkungan dan biaya (Sulistiawati & Dirgantari, 2017). *Green accounting*, sebuah disiplin akuntansi yang komprehensif, memasukkan ke dalam proses pengambilan keputusan perusahaan biaya dan manfaat tidak langsung dari kegiatan ekonomi, seperti dampak perencanaan terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. (Hamidi, 2019).

Konsep akuntansi modern ini didukung penuh dalam proses bisnis atau organisasi. Paradigma baru dalam akuntansi melampaui batas keuangan menuju

dimensi lingkungan dan sosial (Kusnah & Kirana, 2023). Dalam situasi ini, organisasi harus mempunyai pilihan untuk menangani siklus penciptaan dengan biaya ekologis agar menjadi bisnis yang tidak berbahaya bagi ekosistem. Pengelolaan biaya lingkungan ini disebut dengan *ecofesiency*. Dalam definisinya *ecofesiency* menyatakan bahwa usaha perusahaan dalam menciptakan lingkungan hidup yang baik, diperlukan praktik untuk mengurangi dampak negatif kegiatan perusahaan. Dalam hal ini peningkatan produktivitas karyawan adalah target utama untuk mendapatkan keuntungan yang optimal. Perusahaan juga dapat mengurangi biaya produksi, dengan meminimalisir biaya asuransi, dan biaya modal sehingga akan meningkatkan laba. Bukan hanya hal itu, perusahaan juga mengalami peningkatan pada sosial. Perusahaan mendapatkan citra yang baik, sehingga menarik konsumen, dan secara tidak langsung dapat meningkatkan penjualan, sehingga potensi laba perusahaan meningkat (Lako, 2018).

Pada tujuannya *green accounting* atau akuntansi lingkungan digunakan sebagai penyediaan informasi bagi pemangku kepentingan eksternal maupun internal. Beragam peneliti mengungkapkan definisi dari *green accounting* ini, dimana bidang tersebut terdiri dari tiga konteks yang berbeda yaitu akuntansi manajemen, akuntansi lingkungan, dan akuntansi pendapatan nasional (Riyadh, 2019).

b. Peran *Green Accounting*

Green accounting ini membantu mengukur kinerja perusahaan yang berkaitan dengan lingkungan. Peran sosial dalam lingkungan dapat dipahami melalui pengukuran, pengelolaan biaya, juga pendapatan lingkungan. Faktor atau

komponen tersebut terdiri dari biaya konsevasi lingkungan, dan kegiatan konservasi lingkungan. Pemerintah meluncurkan Program Peringkat Penilaian Kinerja Perusahaan (PROPER) (Eni, 2020). Apabila sumber daya yang dimiliki dapat bersaing maka akan mendapatkan keuntungan yang besar. Hasil ini dapat menunjukkan seberapa baik kinerja perusahaan ditinjau dari lingkungan (Afandi & Raharjo, 2017). *Public Disclosure Program for Environmental Compliance* (PROPER) merupakan kebijakan pemerintah melalui Penilaian dan pemberian peringkat terhadap pengelolaan lingkungan menjadi tugas dari Kementerian Lingkungan Hidup diatur pada peraturan Menteri Nomor 3 Tahun 2014 (Kementerian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan, 2022) (Hamidi, 2019) menyatakan bahwa PROPER memiliki penilaian berbentuk peringkat yang dibagi menjadi kategori warna sebagai berikut:

- 1) Emas yaitu perusahaan yang berkelanjutan konsisten mengindikasikan keunggulan lingkungan dalam berlangsungnya kegiatan bisnis perusahaan, serta melaksanakan bisnis berorientasi etika dan memiliki tanggung jawab kepada masyarakat.
- 2) Hijau yaitu perusahaan yang mengelola lingkungan melebihi *beyond compliance* yang berlaku.
- 3) Biru yakni perusahaan yang mengelola lingkungan yang sejalan dengan perundang-undangan yang ditetapkan.
- 4) Merah yaitu perusahaan yang mengelola lingkungan belum sejalan dengan perundang-undangan yang ditetapkan.

- 5) Hitam yaitu perusahaan yang sengaja melakukan kelalaian yang memiliki akibat pencemaran lingkungan dan pelanggaran peraturan atau tidak melakukan sanksi administrasi.

c. Prinsip *Green Accounting*

Terdapat prinsip *green accounting* yang dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mengimplementasikan *green accounting* (Lako, 2018), meliputi:

- 1) Keberlanjutan atau *sustainabilities*

Proses akuntansi yang sistematis dapat menghasilkan laporan akuntansi hijau yang relevan, *reliable*, dan terintegrasi. Guna membantu manajemen dan para pemangku kepentingan dalam menilai juga mempertimbangkan hasil keputusan yang menyakut keberlanjutan perusahaan.

- 2) Pengakuan Aset

Sumber daya ekonomi perusahaan dapat dilaksanakan dengan baik sesuai pada tanggung jawab sosial yang wajib maupun sukarela. Pengakuan investasi dinilai pada kebermanfaatannya ekonomi, ataupun nonekonomi yang cukup di masa mendatang.

- 3) Pengakuan Kewajiban

Kewajiban sosial dan lingkungan merupakan komitmen perusahaan untuk menjaga, mencegah, dalam upaya melestarikan sosial dan lingkungan.

- 4) Pengukuran Nilai *Cost-Benefits* dan *Efforts Accomplishment* dari tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.

Pengukuran nilai dan perbandingan hasil terhadap *costs-benefits* dan upaya pencapaian tanggung jawab sosial dapat dijadikan pengukuran biaya untuk

waktu di masa mendatang jika *costs dan efforts* tersebut memiliki potensi manfaat ekonomi dan nonekonomi yang cukup pasti di masa mendatang.

5) Akuntansi Terintegrasi

Akuntansi ini adalah proses memadukan kegiatan ekonomi, sosial dan juga lingkungan.

6) Pelaporan dan Pengungkapan Informasi Akuntansi yang Terintegrasi

Pada pelaporan, pengungkapan informasi perusahaan harus mampu melaporkan seluruh informasi akuntansi keuangan, sosial dan lingkungan yang bersifat kuantitatif ataupun kualitatif. Guna para pemangku kepentingan eksternal maupun internal mendapatkan hasil data informasi yang akurat, lengkap, relevan, dan handal tentang kinerja keuangan, posisi keuangan, risiko, dan keberlanjutan suatu entitas sebelum adanya pengambilan keputusan.

2.1.3 *Intellectual Capital*

Intellectual capital adalah aspek perusahaan, seperti hubungan pelanggan, tenaga kerja, dan komponen yang mendorong inovasi melekat pada kecanggihan pengetahuan, serta keberlanjutan nilai perusahaan (Chandra, 2021). Intelektual membuat keunggulan bagi organisasi dan memperluas perkiraan nilai perusahaan. Hal ini ditinjau terhadap perusahaan dengan dalam lingkungan bisnis yang dinamis, keunggulan kompetitif dapat memungkinkan kelangsungan hidup dan persaingan (Tinggi et al., 2021). Afandi & Raharjo, (2017) Menyatakan bahwa dalam menjalankan bisnis aset besar berada pada Sumber Daya Manusia (SDM) perusahaan.

Dalam hal ini, *intellectual capital* dapat mengontrol cara perusahaan berkomunikasi dengan pemangku kepentingannya (Astari, Kusuma Rahmadhanty, 2020). Dalam sebuah perusahaan *intellectual capital* pada perusahaan yaitu *human capital* (Sumber Daya Manusia), *structural capital* (bentuk pengendalian), *capital employed* (hubungan antar perusahaan) termasuk dalam tiga komponen utama (Chandra, 2021). Memiliki peranan penting dalam inovasi, daya saing, pertumbuhan produktivitas, dan kinerja perusahaan. (Astari, Kusuma Rahmadhanty, 2020). Manajemen berbasis pengetahuan berpendapat bahwa *market value* merupakan faktor untuk meningkatkan nilai perusahaan (Afandi & Raharjo, 2017). Dapat disimpulkan bahwa *intellectual capital* pada bisnis atau organisasi dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan memperhatikan tiga komponen yang ada. Hal utama yang dapat menjadi tolak ukur ada pada Sumber Daya Manusia. Jadi rumus *intellectual capital* menurut Astari, Kusuma Rahmadhanty, (2020) menyatakan bahwa VAICTM (*value added intellectual coefficient*) menggunakan 3 ukuran meliputi :

Tahap pertama menghitung VAHU (*Value Added Human Capital*) sebagai berikut:

$$VAHU = VA / HC$$

Dimana :

VA = *Value Added* (nilai tambah)

HC = Gaji dan Tunjangan Karyawan

Tahap kedua menghitung VACA (*Value Added Capital Employed*) sebagai berikut :

$$VACA = VA / CE$$

Dimana :

VA = *Value Added* (nilai tambah)

CE = *Net Asset Value*

Tahap ketiga menghitung SCVA (*Structural Capital Value Added*) sebagai berikut:

$$SCVA = SC/VA$$

Dimana :

SC = *Structural Capital*

VA = *Value Added* perusahaan

Tahap terakhir menghitung VAIC, melakukan integrasi ketiga bentuk efisiensi ke dalam satu indikator tunggal

$$VAIC^{TM} = VACA + VAHU + SCVA$$

2.1.4 Kinerja Perusahaan

a. Pengertian Kinerja Perusahaan

Menurut Martono Harjito, (2005) menyatakan bahwa bagi berbagai pihak (mitra), termasuk pendukung keuangan, bank, pemeriksa, pakar keuangan, lembaga, otoritas publik, dan para eksekutif sebenarnya, kinerja keuangan suatu organisasi sangatlah berharga. Jika disusun dengan benar dan akurat, neraca dan laporan laba rugi suatu perusahaan dapat memberikan gambaran yang sebenarnya tentang capaian bisnis perusahaan dalam durasi tertentu. Penentuan tingkat efektivitas perusahaan akan didasarkan pada tolok ukur yang terukur dan terverifikasi. Sedangkan menurut (Harmono, 2009) Berbagai metrik, seperti laba bersih, laba atas investasi (ROI), dan laba per saham, dapat dimanfaatkan untuk

mengevaluasi profitabilitas perusahaan, dan metrik-metrik ini lazimnya digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan. Komponen yang langsung berhubungan dengan memperkirakan keuntungan bersih (benefit) adalah gaji dan biaya. Konsep modal dan pemeliharaan modal yang diterapkan perusahaan ketika menyiapkan laporan keuangan sebagian mempengaruhi pengakuan dan pengukuran pendapatan dan beban.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan didefinisikan sebagai analisis perusahaan dalam melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan sesuai dengan pedoman akuntansi yang diakui secara umum, seperti SAK dan GAAP, mengatur penyusunan laporan keuangan (Fahmi, 2017). Perusahaan juga dapat meninjau kinerja keuangan dengan membandingkan kinerja industrinya. Mengukur pendapatan tahunan perusahaan dan mempertimbangkan tingkat profitabilitas perusahaan (Ningsih & Rachmawati, 2017). Pemaparan tersebut menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang menjadi kriteria dalam penilaian perusahaan terhadap pemangku kepentingan, dan dapat ditinjau dari return laporan keuangan setiap tahun perusahaan.

Dalam kinerja sebuah perusahaan terdapat rasio – rasio keuangan selama periode tertentu. Berikut menurut (Hanafi, M., Halim, 2016):

1) Rasio Likuiditas

Pengukuran ini menilai kemampuan likuiditas jangka pendek suatu organisasi dengan membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar. Dalam rasio ini terdapat dua yang sering digunakan yaitu *current ratio* dan *quick ratio*.

a) Rasio lancar (*Current Ratio*)

Pengukuran rasio lancar dapat dipenuhi apabila utang jangka pendek terhadap aktiva lancar dapat mengubah kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus akuntansi. Ditunjukkan dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Rasio lancar yang tinggi menunjukkan aktivitas lancar yang berlebihan, yang akan berdampak buruk pada profitabilitas bisnis, sedangkan rasio yang rendah menunjukkan bahaya likuiditas yang signifikan.

2) Rasio Aktivitas

Efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan dapat diukur dengan menghitung rasio aktivitas aset pada tingkat kegiatan tertentu. Rasio ini menunjukkan penjualan tertentu, aktivitas akan berkurang, sehingga lebih banyak uang yang akan diinvestasikan pada aset tersebut. Berikut cara menggambarkan rasio aktivitas:

a) Rata – rata umur Piutang

Lamanya waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang digunakan untuk mengevaluasi rata-rata umur kredit. Jumlah piutang yang diinvestasikan dalam pinjaman sebanding dengan rata-rata jangka waktu pinjaman. Efektivitas pengelolaan piutang usaha dapat dianalisis dengan menghitung rasio perputaran piutang dan rata-rata periode penagihan. Rasio perputaran piutang menunjukkan frekuensi konversi piutang menjadi kas dalam suatu periode,

sedangkan rata-rata periode penagihan menunjukkan rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang.

$$\begin{aligned} \text{Rata-rata umur piutang} &= \frac{365 \text{ Hari}}{\text{Perputaran Piutang}} \\ \text{Perputaran Piutang} &= \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}} \end{aligned}$$

b) Rasio Perputaran Persediaan

Indikator ini mengukur seberapa sering persediaan barang dagang berputar dalam kurun waktu satu tahun. Merupakan statistik penting dalam mengevaluasi efektivitas pengelolaan persediaan oleh perusahaan. Perputaran yang tinggi menunjukkan efisiensi, sedangkan perputaran yang rendah dapat mengindikasikan kelebihan persediaan dan menunjukkan kelayakan administrasi stok. Selain itu, rendahnya perputaran persediaan menandakan adanya indikasi kesalahan eksekutif, misalnya pelanggaran pengendalian saham. Berikutnya adalah perhitungan perputaran persediaan:

$$\begin{aligned} \text{Rata – Rata Umur Persediaan} &= \frac{365 \text{ Hari}}{\text{Perputaran Persediaan}} \\ \text{Perputaran Persediaan} &= \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}} \end{aligned}$$

c) Perputaran Aktiva Tetap

Penilaian rasio perputaran aset tetap, yang diperoleh dari perbandingan antara penjualan dan aset tetap perusahaan, memberikan gambaran kemampuan

perusahaan dalam melakukan perbandingan terhadap pencapaian penjualannya. Perhitungan rasio perputaran aset tetap dapat dilakukan dengan rumus berikut :

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

3) Rasio Solvabilitas

Rasio ini memperkirakan tingkat kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen jangka panjang. Perusahaan yang tersingkir adalah perusahaan yang mempunyai tanggung jawab penuh yang lebih besar dibandingkan seluruh sumber daya yang dimilikinya. Proporsi tersebut memperkirakan likuiditas yang dikeluarkan suatu perusahaan dan dengan demikian menyoroiti bagian kanan dari catatan keuangan. Macam-macam rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

a) Rasio Utang (*Debt to Total Assets*)

Dana yang disediakan kreditur dihitung menggunakan rasio ini. Rasio yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan menggunakan leverage keuangan secara ekstensif dengan perkiraan sebagai berikut:

$$\text{Ratio Utang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

4) Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mencerminkan efektivitas perusahaan dalam mengonversi penjualan, aset, dan modal saham menjadi keuntungan. Berikut perhitungannya:

a) *Rasio on Total Asset* (ROA)

Indikator ini mengukur tingkat profitabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aset yang dimilikinya. Perhitungannya dilakukan dengan cara membagi laba bersih dengan total aset perusahaan pada periode tertentu:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

b) *Return on Equity* (ROE)

Pengukuran laba berdasarkan Tingkat modal saham tertentu diwujudkan melalui rasio ini, dengan perhitungan yang tertera di bawah ini:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

c) Profit Margin

Rasio tersebut menghasilkan pengukuran laba bersih berdasarkan Tingkat penjualan tertentu, dengan perhitungan berikut:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

5) Rasio Pasar

Penyedia standar untuk membandingkan harga pasar terhadap nilai buku dan rasio pasar merupakan indikator penting yang bersumber dari sudut pandang investor atau calon investor, dan juga menjadi perhatian bagi pihak manajemen. Berikut beberapa jenis rasio pasar yang umum digunakan dalam perhitungan:

a) *Devidend Yield*

Menunjukkan jumlah uang yang dihasilkn (return) dari setiap lembar saham. Berikut perhitungannya:

$$\text{Devidend Yield} = \frac{\text{Devidend Per Share}}{\text{Stock Market Price PeriShare}}$$

b) *Price Earning Ratio (PER)*

Rasio ini dimanfaatkan oleh para pendukung keuangan untuk mengantisipasi kemampuan organisasi dalam menciptakan keuntungan mulai saat ini. Berikut perhitungannya:

$$\text{Price Earning Ratio} = \frac{\text{Harga Pasar Per Lembar Saham}}{\text{Pendapatan Per Lembar Saham}}$$

c) Rasio Pembayaran Dividend

Rasio ini digunakan untuk mengetahui tingkat pendapatan yang dibayarkan sebagai dividend kepada investor. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Pembayaran Deviden} = \frac{\text{Deviden Per Lembar Saham}}{\text{Pendapatan Per Lembar Saham}}$$

Analisis rasio keuangan dan pemeriksaan laporan keuangan adalah dua metode yang dapat digunakan dalam pendekatan analisis perusahaan. Salah satu variabel utama yang mendapat perhatian besar adalah jumlah laba yang dihasilkan perusahaan. Laba mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasinya, dan menjadi indikator penting bagi kesehatan keuangan dan keberlanjutan usaha di masa depan. Indikator ini digunakan untuk menilai jumlah uang tunai yang telah diinvestasikan oleh investor ke dalam bisnis dan menentukan apakah bisnis tersebut dapat menghasilkan laba sesuai dengan proyeksi. *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengevaluasi tingkat keuntungan perusahaan.

b. Tahapan-Tahapan Analisis Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi, (2011) menyatakan bahwa penilaian kinerja setiap perusahaan bersifat unik karena ruang lingkup bisnis yang dijalankannya. Dengan demikian, ada lima tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan:

- 1) Periksa data dalam laporan keuangan. Survei di sini dilakukan dengan tujuan untuk menjamin bahwa laporan moneter yang disusun telah sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di bidang pembukuan, sehingga dampak dari laporan moneter dapat terwakili.

2) Membuat perhitungan penggunaan teknik estimasi di sini diadaptasi dengan konteks dan situasi yang dihadapi agar menghasilkan kesimpulan ilmiah yang akurat dan sesuai dengan tujuan. Evaluasi kesesuaian hasil perhitungan internal dengan estimasi dari berbagai organisasi. Dua metode perbandingan yang paling sering digunakan yaitu:

- a) *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antarwaktu atau antara periode, maka akan terlihat perbandingan secara grafik.
- b) *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis dan dilakukan secara bersamaan.

Melalui cara ini, diharapkan kita dapat memperoleh gambaran tentang performa usaha, apakah sangat memuaskan, memuaskan, biasa saja, tidak memuaskan, atau sangat tidak memuaskan.

- 3) Menginterpretasikan berbagai permasalahan yang ditemukan. Kinerja keuangan bisnis menjadi fokus analisis pada saat ini. Interpretasi kemudian dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan dan hambatan perusahaan setelah ketiga tahapan tersebut selesai dilakukan.
- 4) Menyelesaikan permasalahan yang teridentifikasi dengan mencari solusi dan memberikan masukan. Pada tahap akhir, setelah berbagai permasalahan teridentifikasi, dilakukan upaya pencarian solusi dan pemberian masukan untuk menyelesaikannya.

2.2 Penelitian Terdahulu Kerangka Penelitian

Beberapa penelitian mengenai *green accounting*, *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan telah banyak ditemukan. Berikut hasil penelitian yang tersaji pada tabel 2.1 :

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Afandi & Raharjo, 2017)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja “Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”	Variabel Independen: 1. <i>Intellectual Capital</i> Variabel Dependen: Kinerja Perusahaan	Penelitian ini menemukan hubungan positif antara modal fisik (VACA) dan profitabilitas perusahaan (ROE). Namun, modal manusia (VAHU) dan modal struktural (STVA) tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap ROE. Penelitian lebih lanjut dengan cakupan sampel dan periode yang lebih luas diperlukan untuk memperkuat temuan ini.
2.	(Ningsih & Rachmawati, 2017)	Implementasi <i>Green Accounting</i> dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan	Variabel Independen: 1. Implementasi <i>Green Accounting</i> Variabel Dependen: 1. Meningkatkan Kinerja Perusahaan	Riset menunjukkan bahwa penerapan akuntansi hijau dapat membangkitkan persepsi positif publik, meningkatkan loyalitas pelanggan terhadap perusahaan, dan mendorong peningkatan penjualan dan laba perusahaan.
3.	(Sulistiawati & ...)	Analisis Pengaruh Penerapan	Variabel Independen:	Temuan empiris menunjukkan bahwa kinerja lingkungan

Dirgantari, 2017)	<i>Green Accounting</i> terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	1. Penerapan <i>green accounting</i> Variabel Dependen: 1. Profitabilitas	memiliki pengaruh positif secara parsial terhadap profitabilitas, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,018, yang lebih kecil dari nilai alpha 0,05. Sebaliknya, variabel pengungkapan lingkungan tidak menunjukkan pengaruh positif yang signifikan secara statistik terhadap profitabilitas, yang ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0,377, melebihi nilai alpha 0,05.
4. (Hamidi, 2019)	Analisis Penerapan <i>Green Accounting</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel Independen: 1. <i>Green accounting</i> Variabel Dependen: 1. Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil riset menyatakan <i>Green accounting</i> dapat meningkatkan kinerja lingkungan, dalam pengelolaan perusahaan, dan meningkatnya kinerja keuangan.
5. (Mardiana & Wuryani, 2019)	Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Pemoderasi	Variabel Independen: 1. Kinerja Lingkungan Variabel Dependen: 1. Nilai Perusahaan Variabel Moderasi: 1. Profitabilitas	Menurut temuan penelitian, nilai perusahaan dapat ditingkatkan melalui kinerja lingkungannya, dan profitabilitas dapat dimoderasi untuk lebih meningkatkan dampak kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan.
6. (Astari, kusuma Rahmadhanty, 2020)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Perusahaan	Variabel Independen: 1. <i>Intellectual Capital</i>	Hasil riset menyatakan <i>Structural Capital Employed</i> (SCE) dan <i>Capital Employed Efficiency</i> (CEE)

			Variabel Dependen: 1. Kinerja Perusahaan	memiliki pengaruh positif, Semakin tinggi SCE dan CEE maka semakin tinggi kinerja perusahaan, dan <i>Human Capital Employed</i> (HCE) memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja perusahaan.
7.	(Maryanti, Istinganah Eni, 2020)	Pengaruh Implementasi <i>Green Accounting</i> terhadap Kinerja Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Indonesia	Variabel Independen: 1. Implementasi <i>Green Accounting</i> Variabel Dependen: 1. Kinerja Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba per saham (EPS) tidak terpengaruh secara signifikan oleh <i>green accounting</i> . Namun, studi <i>Return on Asset</i> (ROA) menunjukkan bahwa program PROPER tidak secara signifikan mempengaruhi kinerja perusahaan publik di Indonesia.
8.	(Rosaline et al., 2020)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> dan <i>Environmental Performance</i> terhadap <i>Economic Performance</i>	Variabel Independen: 1. <i>Green Accounting</i> 2. <i>Environmental Performance</i> Variabel Dependen: 1. <i>Economic Performance</i>	Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kinerja lingkungan memiliki dampak yang tidak terlalu besar terhadap kinerja ekonomi, namun akuntansi hijau tidak memiliki pengaruh terhadap keduanya.
9.	(Xu & Liu, 2020)	The Impact of Intellectual Capital on Firm Performance: A Modified and Extended VAIC Model	Variabel Independen: 1. <i>Intellectual Capital</i> Variabel Dependen: 1. Kinerja Perusahaan Variabel moderasi VAIC	Hasil riset menyatakan Model VAIC yang dimodifikasi dan diperluas memiliki kinerja lebih baik daripada model VAIC asli, IC juga menjadi pendorong utama dalam menciptakan nilai di perusahaan manufaktur dalam

				konteks Korea, CEEem memberikan kontribusi paling besar terhadap kinerja perusahaan manufaktur Korea, dan HCEm berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.
10.	(Chandra, 2021)	Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Kinerja Perusahaan pada Perusahaan di Indonesia	Variabel Independen: 1. <i>Intellectual Capital</i> Variabel Dependen: 1. Kinerja Perusahaan	Hasil riset menyatakan <i>Human capital efficiency</i> dan <i>capital employed efficiency</i> , ukuran perusahaan, dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan positif. Pada <i>Structural capital efficiency</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.
11.	(Kusnah & Kirana, 2023)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting, Corporate Social Responsibility</i> , dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan	Variabel Independen: 1. <i>Green Accounting</i> 2. <i>Corporate Social Responsibility</i> 3. Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Menurut temuan penelitian, ukuran perusahaan memiliki dampak negatif, CSR dapat memberikan dampak yang menguntungkan, dan akuntansi hijau tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.
12.	(Meilan et al., 2023)	Profitability as a Moderator in the Implementation of Environmental Management Accounting for Corporate Sustainability	Variabel Independen: 1. Akuntansi manajemen lingkungan Variabel Dependen: 1. Keberlanjutan perusahaan. Variabel Moderasi: 1. Profitabilitas	Hasil riset menyatakan ekoefisiensi penggunaan energi dapat mempengaruhi keberlangsungan perusahaan dalam aspek lingkungan dan sosial, dan menunjukkan kepeduliannya terhadap lingkungan juga didukung oleh

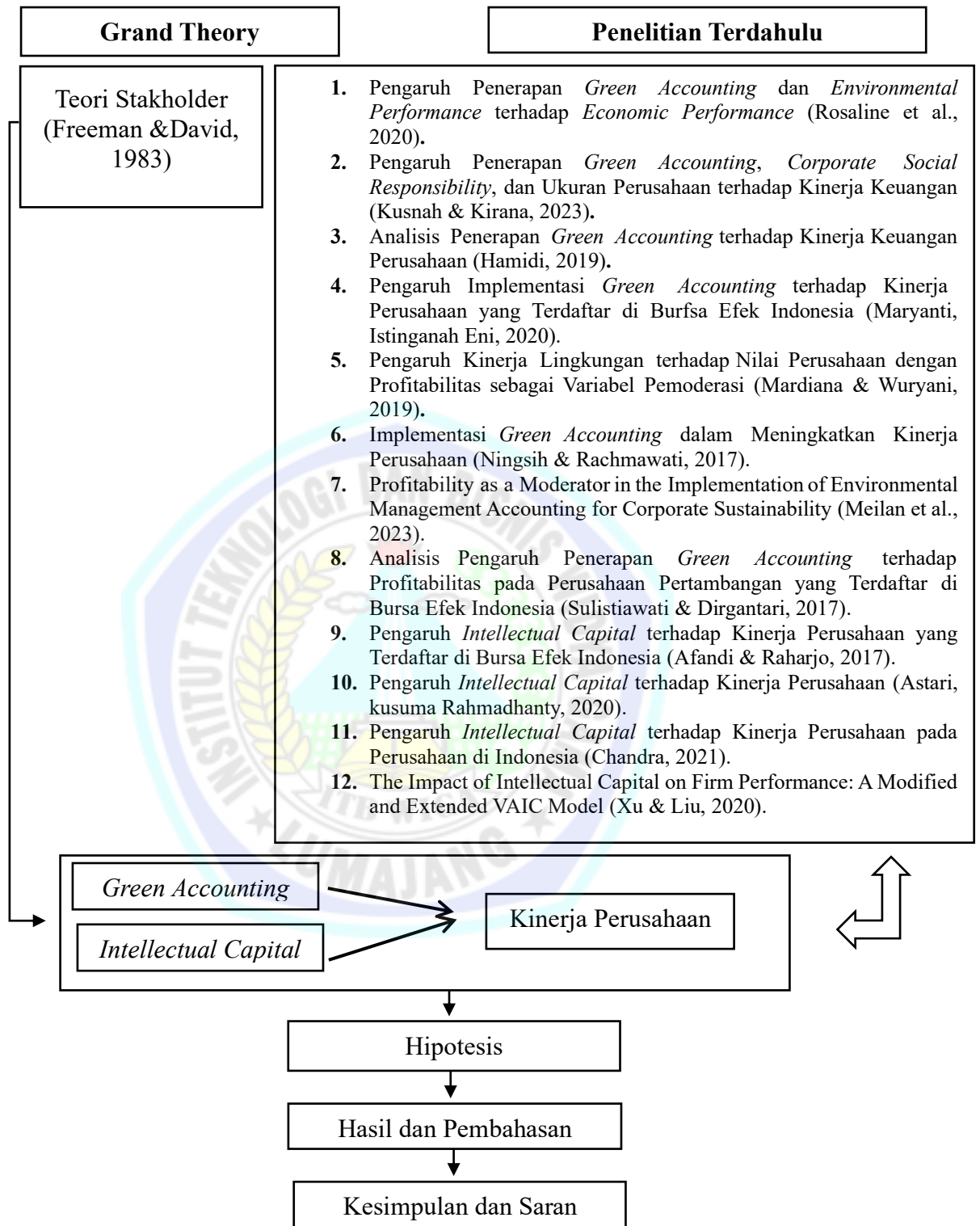
profitabilitas
perusahaan yang
tinggi secara
signifikan.

Sumber : Diolah Peneliti, 2024

2.3 Kerangka Penelitian

2.3.1 Kerangka Pemikiran

Pada proses mengembangkan ide dan gagasan yang berkaitan dengan fenomena yang diteliti, perspektif peneliti disampaikan melalui kerangka kerja penelitian ini. Bersumber pada buku-buku yang berkaitan dengan akuntansi manajemen lingkungan, pengelolaan keuangan, dan pengambilan keputusan. Penelitian yang sudah dilakukan yaitu artikel yang di publish dalam periode 10 tahun terakhir dan relevan pada variabel *green accounting*, *intellectual capital*. Berdasarkan sumber, diajukan hipotesis yang nantinya dapat diuji dengan asumsi klasik sebagai syarat regresi linier berganda untuk diperoleh hasil relevan

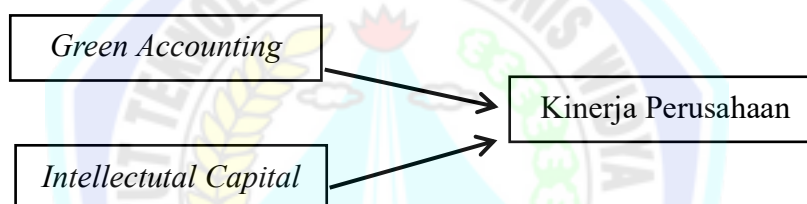


Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : Diolah Peneliti, 2024

2.3.2 Kerangka Konseptual

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dan menilai secara cermat dampak penerapan praktik *green accounting* terhadap kinerja perusahaan. Kajian ini didasarkan pada teori-teori yang relevan dan penelitian terdahulu. *Intellectual capital* diposisikan sebagai variabel independen utama, dan penelitian ini menghipotesiskan pengaruhnya terhadap variabel dependen, yaitu kinerja perusahaan. Berikut ini adalah kerangka penelitian yang akan dijadikan sebagai dasar perumusan hipotesis.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

Sumber: Diolah Peneliti, 2024

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan solusi sementara untuk mengeksplorasi sasaran dilihat dari struktur pemikiran. Hipotesis adalah pernyataan tentatif mengenai hubungan yang ada antara satu atau lebih variabel.

2.4.1 Pengaruh *green Accounting* terhadap Kinerja Perusahaan

Implementasi *green accounting* dalam perusahaan terbukti mampu mengoptimalkan kinerja lingkungan, yang pada gilirannya berdampak positif pada performa keuangan. Sesuai dengan tujuan pemerintah dalam melakukan

perubahan praktis, khususnya pembangunan yang menyesuaikan sudut pandang ekologi, keuangan dan sosial (Damayanti & Astuti, 2022). *Green accounting* berpengaruh positif terhadap profitabilitas (Sulistiawati & Dirgantari, 2017). Penelitian (Meilan et al., 2023) menyatakan bahwa profitabilitas memoderasi pengaruh positif terhadap akuntansi manajemen lingkungan. dan berpengaruh positif terhadap pandangan lingkungan Masyarakat (Ningsih & Rachmawati, 2017). (Mardiana & Wuryani, 2019) menyatakan aktivitas ini memberikan respon positif bagi pemangku kepentingan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan indikator yang tepat untuk mengukur pengaruh penerapan green accounting terhadap performa keuangan perusahaan. Selain itu, profitabilitas juga terbukti memberikan dampak positif terhadap kinerja lingkungan. Dari penelitian diatas maka penelitian merumuskan hipotesis:

H1 : *Green Accounting* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

2.4.2 Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Perusahaan

Di era persaingan bisnis yang kian ketat, modal intelektual (*intellectual capital*) tampil sebagai komponen penting dalam mendorong keunggulan kompetitif perusahaan. Kemampuannya dalam meningkatkan sumber daya manusia, kompetensi organisasi, dan penciptaan nilai perusahaan yang berkelanjutan menjadikannya kunci utama dalam meraih kesuksesan ekonomi dan kinerja keuangan yang solid. Meskipun kontribusinya yang signifikan, konsep modal intelektual masih belum banyak dipahami dan diterapkan secara luas dalam dunia bisnis Indonesia. Penelitian terkaitnya pun tergolong baru dan masih terus berkembang. Hal ini berbanding terbalik dengan nilainya yang fantastis, di mana *intellectual capital* dapat mencapai hingga 80% dari total nilai pasar suatu perusahaan. (Chandra, 2021).

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai dampak *intellectual capital* mengindikasikan bahwa implementasi kinerja perusahaan dipengaruhi oleh *Capital Employed Efficiency* (CEE) dan *Structural Capital Employed* (SCE). Perusahaan berkinerja lebih baik ketika SCE dan CEE lebih tinggi. Sementara itu, kinerja bisnis terdampak negatif oleh *Human Capital Employed* (HCE). Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan terpuruk seiring naiknya HCE (Astari, Kusuma Rahmadhanty, 2020). Sejalan dengan penelitian (Chandra, 2021) menyatakan bahwa HCE dan CEE memiliki pengaruh positif, dan SCE berpengaruh negative. Berdasarkan asumsi-asumsi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara Modal Struktural yang Digunakan (*Structural Capital Employed/SCE*), Modal Manusia yang Digunakan (*Human Capital*

Employed/HCE), dan Efisiensi Modal yang Digunakan (Capital Employed Efficiency/CEE) terhadap kinerja perusahaan. Hal ini mendasari perumusan hipotesis penelitian yang akan dilakukan yaitu:

H2: *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap Kinerja Perusahaan.

